BAB II

KAJIAN TEORI

Pada bab ini penulis memaparkan teori yang digunakan sebagai landasan dalam menganalisis data sesuai dengan topik yang dikaji dalam penelitian.

2.1 Unsur Intrinsik

2.1.1 Tema

Tema dalam sebuah karya sastra merupakan suatu hal yang penting karena tema merupakan langkah awal dalam pembuatan sebuah karya sastra. Tema menyangkut segala persoalan masalah kehidupan, seperti, moral, etika, agama, budaya, teknologi, kekuasaan, cinta dan sebagainya. Menurut Fananie (2000: 84) tema adalah ide, gagasan, pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi ciptaan karya sastra. Selain itu, Perrine mendefinisikan tema sebagai berikut.

> *"The theme of a piece of fiction is its controlling idea or its central insight. It is the unifying generalization about life stated or implied by the story. To derive the theme of the story, we must ask what its central purpose is: what view of life it supports or what insight into life it reveals."* (Perrine, 1988: 90)

Tema dalam sebuah karya sastra (fiksi) merupakan pokok pikiran yang menjadi inti dari sebuah cerita yang mampu menggerakkan keseluruhan isi cerita tersebut. Untuk memahami sebuah tema diperlukan pemahaman menyeluruh dari

isi cerita, karena tema merupakan suatu unsur sastra yang disampaikan secara tersurat maupun tersirat dalam suatu cerita.

2.1.2 Latar

Latar atau *setting* dalam bahasa Inggris mengarah pada pengertian tempat, waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa dalam novel. Menurut Nurgiyantoro (1995: 227-233) terdapat tiga unsur pokok dalam latar, yaitu tempat, waktu, dan sosial.

Latar tempat yaitu latar tempat dimana kejadian dalam cerita tersebut berlangsung. Tempat-tempat yang digunakan dalam peristiwa yang diceritakan dapat benar-benar ada dalam kenyataan dapat juga merupakan imajinasi pengarang. Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya. Latar sosial adalah latar sosial yang berkaitan dengan gambaran lingkungan sosial dalam sebuah cerita, sebuah kelompok sosial dan tingkah lakunya, kehidupannya, dan sebagainya (Nurgiyantoro, 1995: 227-230).

2.1.3 Tokoh dan Penokohan/ Karakterisasi

Tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu cerita. Tokoh dan penokohan merupakan dua unsur karya sastra yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dari sebuah penciptaan karya sastra. Melalui tokoh, pengarang memberikan gambaran watak tokoh-tokoh dalam sebuah cerita. Penggambaran atau pelukisan tokoh tersebut disebut penokohan atau karakterisasi. Menurut

Perrine, pengarang mungkin akan memunculkan tokoh dalam cerita melalui dua cara, langsung dan tidak langsung.

> *Authors may present their characters either directly or indirectly. In direct presentation they tell us straight out, by exposition or analysis, what the characters are like, or have someone else in the story tell us what they are like. In indirect presentation the authors show us the character in action; we infer what they are like from what they think or say or do."* (Perrine, 1988:66)

Dalam pengambaran tokoh secara langsung (*Direct presentation*), pengarang memaparkan atau melukiskan tokoh secara tersurat dan terang-terangan dalam cerita mengenai tokoh itu seperti apa. Sedangkan pengambaran tokoh secara tidak langsung (*Indirect presentation*), pengarang hanya menunjukan kepada pembaca tentang tokoh hanya dari tingkah laku dan tindakan tokoh tersebut.

Tokoh dibagi dalam dua jenis, tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama. Sedangkan tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena permunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu.

2.1.4 Alur

Alur atau *plot* menurut Perrine adalah sebuah rangkaian peristiwa atau kejadian dalam sebuah cerita, *"Plot is the sequence of incidents or events of which a story is composed.*" (Perrine, 1988:41). Peristiwa atau kejadian (*events*) yang terjadi biasanya berupa konflik. Konflik menurut Perrine adalah sebagai berikut.

> *"Conflict is a clash of actions, ideas, desires, or wills. The main character may be pitted against some other person or group of persons (man against man); he may be in conflict with some external force. Physical nature, society, or "fate" (man against environment) or he may be in conflict with some element in his own nature (man against himself). The conflict may be physical, mental, emotion, or moral."* (Perrine, 1988:42)

Dari kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa konflik adalah pertentangan atau perselisihan dari tindakan, ide, hasrat, atau keinginan, dalam alur sebuah cerita. Konflik dapat terjadi antara tokoh utama dengan tokoh atau grup lain (*man versus man*); tokoh utama dengan masyarakat sekitar (*man versus society*); tokoh utama dengan alam (*man versus nature*); dan tokoh utama dengan dirinya sendiri (*man versus himself*). Konflik tersebut mungkin muncul karena disebabkan masalah pisik, mental, emosi atau moral dirinya sendiri.

Konflik juga dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal (konflik batin) adalah konflik yang terjadi dalam hati atau jiwa seorang tokoh dalam cerita. Misalnya, hal itu terjadi akibat pertentangan antara dua keinginan, keyakinan pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah-masalah lainnya. Sedangkan konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seseorang tokoh dengan sesuatu di luar dirinya, mungkin dengan tokoh lain atau dengan alam.

2.2 Unsur Ekstrinsik

2.2.1 Pendekatan Sosiologis

Pendekatan Sosiologis adalah sebuah kritik sastra yang memperlihatkan segi-segi sosial masyarakat baik yang terkandung dalam karya sastra maupun yang tidak terkandung dalam karya sastra. Laurenson dan Swingewood menyatakan hal serupa, pendekatan sosiologis adalah pendekatan yang terfokus pada masalah manusia (Endraswara, 2004: 79). Pendekatan tersebut menjembatani dua bidang ilmu, sosiologi dan sastra. Kedua bidang ilmu tersebut memiliki objek kajian yang sama, yaitu manusia, sehingga dengan adanya persamaan tersebut, bidang ilmu sosiologi dapat memberikan penjelasan terhadap makna teks sastra (Laurenson dan Swingewood dalam Endraswara, 2004:78) Menurut Laurenson dan Swingewood (Endraswara, 2004: 88) seperti dijelaskan dalam kutipan di bawah ini.

> "Sastra sebagai cermin nilai dan perasaan, akan merujuk pada tingkatan perubahan yang terjadi dalam masyarakat yang berbeda dan juga cara individu menyosialisasikan diri melalui struktur sosial. Perubahan dan cara indvidu bersosialisasi biasanya akan menjadi sorotan pengarang yang tercermin lewat teks. Cermin tersebut dapat berupa pantulan langsung segala aktivitas kehidupan sosial."

Sastra dalam perspektif sosiologi dianggap sebagai cermin (*mimesis),* maksudnya bahwa karya sastra merupakan sebuah cerminan atau refleksi dari realitas yang terjadi secara nyata. Sehingga realitas yang terdapat dalam sastra tersebut, tidak berbeda jauh dengan realitas yang terdapat dalam masyarakat sebenarnya.

Mimesis (Yunani: perwujudan atau penjiplakan) sebenarnya sudah ada sejak zaman Plato dan Aristotles (abad ke-5/4 BC), filsuf Yunani. Menurut Plato, karya sastra merupakan peniruan atau tiruan dari tiruan (Ratna, 2009: 4-5). Namun pendapat tersebut mendapat penolakan dari Aristotles. Aristoteles berpendapat bahwa karya sastra tidak semata-mata peniruan kenyataan tapi juga menciptakan sesuatu yang baru karena apabila karya sastra sepenuhnya menggambarkan kenyataan maka karya tersebut akan menjadi karya sejarah bukan karya fiksi hasil imajinasi pengarang.

2.2.2 Rasisme

Menurut George M Fredrickson, rasisme memiliki dua komponen, "perbedaan" dan "kekuasaan". Rasisme berasal dari dari suatu sikap yang memandang "mereka/yang lain" berbeda dengan "kita". Perasaan berbeda ini memberikan suatu alasan untuk memanfaatkan keunggulan dan kekuasaan "kita" dengan memperlakukan "yang lain" dengan cara-cara yang dianggap kejam dan tidak adil (Fredrickson, 2005: 13).

Menurut Hughes & Kroehler (2010: 214). *"Racism is the belief that some racial groups are naturally superior and others are inferior.*" Rasisme diartikan sebagai suatu kepercayaan atau paham yang meyakini adanya ras yang lebih unggul dibanding ras lainnya. Liliweri (2005: 29-30) juga mendefinisikan hal serupa mengenai rasisme sebagai berikut.

> "Rasisme sebagai suatu ideologi yang mendasarkan diri pada gagasan bahwa manusia dapat dipisahkan atas kelompok ras;

> bahwa kelompok itu dapat disusun berdasarkan derajat atau hierarki berdasarkan kepandaian atau kecakapan, kemampuan, dan bahkan moralitas." (Liliweri, 2005: 29-30)

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa rasisme merupakan suatu paham, kepercayaan atau ideologi yang diyakini oleh sebagian orang bahwa masing-masing ras memiliki perbedaan tersendiri dengan ras lainnya. Kepercayaan ini menimbulkan suatu anggapan bahwa ras yang dianggap unggul memiliki hak untuk mengatur dan bertindak semena-mena terhadap ras yang dianggap rendah. Unggul atau rendahnya suatu ras ditentukan oleh derajat atau hierarki berdasarkan kepandaian atau kecakapan, kemampuan, dan bahkan moralitas.

Rasisme digunakan sebagai pembenaran penindasan terhadap ras selain kulit putih. Penindasan merupakan suatu konsep yang menggambarkan suatu hubungan yang terjadi antar individu atau kelompok yang memiliki kekuatan lebih dengan individu atau kelompok yang lemah dengan cara mengambil keuntungan, mengeksploitasi dan menghilangkan haknya.

Kelompok lemah tersebut biasanya dipaksa untuk melakukan apa yang telah ditentukan penindasnya. Kebanyakan kaum tersebut akan memilih diam dan patuh tanpa melakukan perlawanan, karena perlawanan tersebut bisa merubah apapun dan hanya akan memberatkan mereka sendiri. Beberapa bentuk penindasan dijelaskan di bawah ini.

2.2.2.1 Diskriminasi

Diskriminasi adalah tindakan yang membeda-bedakan, tidak adil dan sewenang-wenang terhadap hak-hak manusia sebagai warga negara. tindakan tersebut dilakukan oleh kelompok masyarakat yang memiliki kekuasaan terhadap kelompok masyarakat lain yang lemah, seperti dijelaskan pada kutipan di bawah ini.

> *"Discrimination is action, what people actually do in their daily activities, and involves the arbitrary denial of privilege, prestige, and power to members of minority group whose qualifications are equal to those of members of the dominant group."* (Hughes and Kroehler, 2010: 219)

Selain kutipan di atas, kutipan di bawah ini juga mendefinisikan hal serupa mengenai diskriminasi.

> "Diskriminasi adalah perlakuan yang tidak seimbang terhadap perorangan, atau kelompok, berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorikal, atau atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial. Istilah tersebut biasanya akan untuk melukiskan, suatu tindakan dari pihak mayoritas yang dominan dalam hubungannya dengan minoritas yang lemah, sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku mereka itu bersifat tidak bermoral dan tidak demokrasi." (Theodorson and Theodorson 1979: 115-116)

Menurut Liliweri (2005: 221), terdapat dua jenis diskriminasi dalam masyarakat, diksriminasi langsung dan tidak langsung. Diskriminasi langsung merupakan suatu tindakan yang membatasi suatu wilayah tertentu, seperti pemukiman, jenis pekerjaan, fasilitas umum dan sebagainya dan juga terjadi manakala keputusan diarahkan oleh prasangka-prasangka terhadap kelompok

tertentu. Sedangkan diskriminasi tidak langsung dilaksanakan melalui penciptaan kebijakan-kebijakan yang mengandung bias diskriminasi dan mengakibatkan kerugian sistematis bagi komunitas atau kelompok masyarakat tertentu. Misalnya, peraturan yang membatasi hak kaum kulit hitam di Afrika Selatan, Selain beragam tindak kekerasan, dibuat juga *ghetto-ghetto*. *Ghetto-ghetto* adalah aturan yang melarang kulit hitam untuk mempelajari budaya selain budayanya sendiri (Jusuf, 2005:1).

2.2.2.2 Prasangka

Secara terminologi, prasangka (*prejudge)* berasal dari bahasa Latin, *Prae* berarti sebelum dan *Judicium* berarti keputusan.

> *"Prejudice refers to attitudes of aversion and hostility toward the members of a group simply because they belong to it and hence are presumed to have the objectionable qualities ascribed to it."* (Hughes and Kroehler, 2010: 216)

Prasangka mengacu kepada suatu sikap yang menilai baik atau buruk seseorang atau kelompok tertentu terhadap kelompok sosial lain. Prasangka telah menjadi suatu fenomena yang berkembang luas dalam kehidupan masyarakat di negara yang memiliki beragam ras. Keberagam ras dalam suatu negara tersebut, memicu adanya suatu perbedaan dan ketidaksukaan yang kemudian diikuti oleh tindakan yang tidak menyenangkan dan dapat merugikan seseorang atau kelompok lain.

Prasangka bisa terjadi dalam dua arah, prasangka yang dilakukan oleh kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas, maupun sebaliknya. Kulit

putih sebagai kelompok mayoritas selalu berprasangka buruk terhadap kulit hitam karena dulu kulit hitam hanya seorang budak. Seiring kemajuan zaman keberadaan kulit hitam juga terus maju. Hal demikian yang tidak disukai kulit putih karena mengancam keberadaan kekuasaan mereka (Siang, 2007: 27).

2.2.2.3 Pemisahan/ Segregasi

Mendapat perlakuan pemisahan atau segregasi dalam berbagai fasilitas umum merupakan salah satu dampak yang ditimbulkan oleh rasisme. Hal tersebut dibenarkan oleh Liliweri **(**2005: 21) dalam kutipan berikut.

> "Segregasi merupakan akibat dari rasisme, karena dengan adanya rasisme maka ras tertentu yang merasa dirinya lebih unggul dengan sengaja memisahkan diri baik dari perumahan hingga fasilitas umum dengan ras yang di anggap ras paling rendah." (Liliweri**,** 2005:21)

Warga kulit putih yang dikenal sebagai warga nomor satu di Amerika memiliki ruang tersendiri dibanding warga lainnya, mereka biasanya tinggal diperumahan-perumahan yang cukup luas lahannya, sehingga rumah mereka relatif besar dan indah. Sedangkan warga kulit hitam tinggal di perumahan kumuh dan sederhana, rumah mereka saling berdekatan satu dengan yang lainnya bahkan berkesan berdempetan (Siang, 2007: 20).

2.2.2.4 Penganiayaan

Penganiayaan dalam bahasa inggris, *persecution* atau *persecute* berasal dari bahasa Latin *Persequor*. (Tieszen, 2008: 37). Tirtaamidjaja mendefinisikan penganiayaan sebagai berikut.

> "Menganiaya ialah dengan sengaja menyebabkan sakit atau luka pada orang lain. akan tetapi suatu perbuatan yang menyebabkan sakit atau luka pada orang lain, tidak dapat dianggap sebagai penganiayaan kalau perbuatan itu dilakukan untuk menambah keselamatan badan." (Tirtaamidjaja, 1955: 174)

Penganiayaan merupakan suatu bentuk penindasan yang lebih menekankan pada penindasan secara fisik dengan melanggar hak asasi manusia dan bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada di masyarakat seperti tergambar dalam kutipan di atas.

2.2.3 White Supremacy

White Supremacy merupakan muncul dari adanya hubungan sejarah masa lalu Afrika Selatan dan Amerika. Menurut George M Fredrickson (1981: 3) "*White Supremacy refers to attitudes, ideologies, and policies associated with the rise of blatant forms of white European dominance over nonwhite population." White Supremacy* mengacu kepada sebuah sikap, ideologi, atau kebijakan terkait dengan dominasi atau kekuasaan yang dimiliki kulit putih keturunan Eropa melebihi populasi selain kulit putih. *White Supremacy* ini menimbulkan suatu perasaan tidak suka dan membeda-bedakan berdasarkan karakteristik fisik dan keturunan.